

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SULAWESI  
SELATAN UNTUK MENINGKATKAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN  
BERBICARA ANAK MELALUI KELONG, SASTRA TUTUR, DAN MANTRA**

Muhammad Akhir  
PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar  
Corresponding author: [m.akhir@unismuh.ac.id](mailto:m.akhir@unismuh.ac.id)

**ABSTRACT**

*Speaking skills are the primary foundation for children's language development and a crucial instrument for interdisciplinary learning. In Indonesia, children's speaking skills, particularly at the elementary school level, still face serious challenges due to the dominance of text-based learning, the lack of space for oral expression, and the low utilization of local cultural contexts in learning. South Sulawesi has a legacy of local wisdom in the form of kelong (Bugis-Makassar folk songs), oral literature (folk tales, fairy tales, and advice), and mantras (spiritual rhythmic utterances) that serve as a medium for transmitting values, a means of traditional education, and a vehicle for communication training. These oral traditions have great potential to support children's speaking skills through rhythm, intonation, vocabulary, and authentic communicative expression. This study aims to develop a learning model based on local wisdom in South Sulawesi to improve children's speaking skills. The research method uses a Research and Development (R&D) approach with a modification of the Borg & Gall model. The study subjects involved 60 fourth-fifth grade students in two regencies, Bone and Gowa, with teachers acting as facilitators. Data were collected through speaking skills tests, classroom observations, interviews, and questionnaires, then analyzed using quantitative and qualitative approaches. The results showed significant improvements in aspects of speaking fluency, vocabulary mastery, public speaking courage, and children's expressive abilities. This study concludes that the integration of kelong, oral literature, and mantras into learning serves not only as a pedagogical strategy but also as an effort to preserve regional culture. The research's contribution lies in developing a culture-based learning model that can be replicated in similar contexts, as well as in strengthening children's oral literacy amidst the challenges of globalization and cultural homogenization.*

**Keywords:** *speaking skills, local wisdom, kelong, oral literature, mantras, South Sulawesi*

**ABSTRAK**

Keterampilan berbicara merupakan fondasi utama dalam perkembangan bahasa anak sekaligus instrumen penting bagi proses pembelajaran lintas disiplin. Di Indonesia, keterampilan berbicara anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih menghadapi tantangan serius akibat dominasi pembelajaran berbasis teks tertulis, kurangnya ruang bagi ekspresi lisan, serta rendahnya pemanfaatan konteks budaya lokal dalam pembelajaran. Sulawesi Selatan memiliki warisan kearifan lokal berupa *kelong* (nyanyian rakyat Bugis-Makassar), sastra tutur (cerita rakyat, dongeng, petuah), dan mantra (ucapan ritmis bernuansa spiritual) yang

berfungsi sebagai media pewarisan nilai, sarana pendidikan tradisional, sekaligus wahana latihan komunikasi. Tradisi lisan ini memiliki potensi besar untuk mendukung keterampilan berbicara anak melalui ritme, intonasi, kosa kata, dan ekspresi komunikatif yang otentik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Sulawesi Selatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan modifikasi model Borg & Gall. Subjek penelitian melibatkan 60 siswa kelas IV–V di dua kabupaten, Bone dan Gowa, dengan melibatkan guru sebagai fasilitator. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berbicara, observasi kelas, wawancara, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran berbicara, penguasaan kosa kata, keberanian berbicara di depan publik, serta kemampuan ekspresi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *kelong*, sastra tutur, dan mantra dalam pembelajaran bukan hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, melainkan juga sebagai upaya pelestarian budaya daerah. Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan model pembelajaran berbasis budaya yang dapat direplikasi di konteks serupa, serta pada penguatan literasi lisan anak di tengah tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya.

**Kata Kunci:** keterampilan berbicara, kearifan lokal, *kelong*, sastra tutur, mantra, Sulawesi Selatan

## **A. Pendahuluan**

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan fundamental yang menentukan keberhasilan komunikasi manusia sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan formal, keterampilan berbicara bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun interaksi sosial, mengembangkan pemikiran kritis, dan memperkuat identitas budaya. Menurut Brown (2001), berbicara adalah keterampilan produktif yang memerlukan penguasaan aspek linguistik, psikologis, dan sosial. Namun, perkembangan teknologi digital yang pesat telah menggeser pola

komunikasi anak, dari interaksi lisan tatap muka menuju komunikasi berbasis teks singkat di media sosial. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas keterampilan berbicara anak, baik dari segi kelancaran, ketepatan diksi, maupun ekspresi nonverbal.

Indonesia menghadapi tantangan serupa. Hasil survei pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar masih berfokus pada keterampilan membaca dan menulis, sementara keterampilan berbicara kurang mendapat perhatian yang proporsional (Kemendikbudristek, 2021). Di ruang kelas, pembelajaran

berbicara sering kali dibatasi pada hafalan teks pidato atau dialog sederhana yang cenderung mekanis dan minim konteks budaya. Akibatnya, anak-anak kurang terlatih dalam mengembangkan spontanitas, keberanian, dan kreativitas dalam berkomunikasi.

Sementara itu, Sulawesi Selatan menyimpan kekayaan kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar autentik. Tradisi *kelong*, misalnya, merupakan bentuk nyanyian rakyat Bugis-Makassar yang tidak hanya memuat pesan moral, tetapi juga memiliki struktur ritmis yang melatih intonasi, artikulasi, dan kepekaan musikal bahasa. Sastra tutur, yang mencakup dongeng, mitos, hingga petuah (*pappaseng*), menjadi medium pewarisan pengetahuan dan nilai sosial melalui narasi lisan yang melibatkan imajinasi, ekspresi, dan partisipasi aktif. Sementara itu, mantra, meskipun sering dipahami dalam kerangka spiritual, sesungguhnya melatih anak pada pola bunyi, repetisi, dan kekuatan sugesti bahasa. Ketiganya memiliki potensi pedagogis yang kuat dalam

mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak.

Dalam perspektif antropologi linguistik, tradisi lisan merupakan fondasi komunikasi masyarakat yang kaya akan fungsi sosial dan estetika (Duranti, 1997; Crystal, 2000). Namun, di tengah arus globalisasi, praktik tradisi lisan di Sulawesi Selatan mengalami penurunan. Anak-anak lebih familiar dengan konten digital global daripada cerita rakyat atau *kelong* lokal. Kondisi ini berpotensi melemahkan keterampilan berbicara sekaligus mengikis identitas budaya mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan *kelong*, sastra tutur, dan mantra ke dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar merupakan strategi yang relevan untuk menjawab dua kebutuhan sekaligus: peningkatan keterampilan berbicara dan pelestarian kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Sulawesi Selatan yang terintegrasi dengan *kelong*, sastra tutur, dan mantra, mengimplementasikan model tersebut pada pembelajaran bahasa

di sekolah dasar, serta mengukur efektivitas model dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.

### **Teori Keterampilan Berbicara Anak**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang dikategorikan sebagai keterampilan produktif (*productive skills*), selain menulis. Brown (2001) menekankan bahwa berbicara melibatkan proses kompleks yang mengintegrasikan pengetahuan linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon), kemampuan pragmatis, serta aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan keberanian. Bagi anak-anak, keterampilan berbicara bukan hanya aspek kognitif, melainkan juga representasi perkembangan sosial dan emosional (Bruner, 1983).

Menurut teori pemerolehan bahasa Chomsky (1965), anak memiliki *language acquisition device* (LAD) yang memungkinkannya menguasai bahasa secara alami. Namun, Vygotsky (1978) menekankan bahwa keterampilan bahasa, termasuk berbicara, berkembang optimal melalui interaksi

sosial dalam *zone of proximal development*. Pandangan ini relevan dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, karena anak belajar berbicara dalam situasi yang sarat makna budaya dan interaksi sosial yang autentik. Dimensi keterampilan berbicara anak meliputi (Richards, 2008):

1. Kelancaran (*fluency*): kemampuan berbicara tanpa jeda yang berlebihan.
2. Ketepatan (*accuracy*): penguasaan tata bahasa, kosakata, dan pelafalan.
3. Kosa kata (*lexical resource*): keragaman diksi yang digunakan.
4. Ekspresi (*expression*): penggunaan intonasi, *gesture*, dan gaya komunikasi.

Bagi anak-anak usia sekolah dasar, dimensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Lingkungan yang kaya akan tradisi lisan dapat memperkuat kemampuan berbicara secara alami, berbeda dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan.

### **Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal**

Konsep kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pendidikan merujuk pada nilai, praktik, dan tradisi yang berkembang di suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Tilaar (2000), kearifan lokal tidak sekadar bernilai historis, melainkan juga memiliki fungsi pedagogis yang penting untuk membentuk karakter anak.

Dalam perspektif UNESCO (2003), pelestarian budaya lisan merupakan bagian dari *intangible cultural heritage* yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa terbukti meningkatkan motivasi siswa karena materi terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka (Supriatna, 2016).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Duranti (1997) menegaskan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, sehingga mengajarkan bahasa tanpa konteks budaya akan kehilangan makna komunikatifnya. Sementara itu,

Crystal (2000) mengingatkan bahwa hilangnya bahasa atau tradisi lisan berarti hilangnya kekayaan ekspresi manusia.

Dalam konteks Indonesia, berbagai studi menunjukkan manfaat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, Nadar (2019) menemukan bahwa penggunaan sastra lisan Jawa dalam kelas EFL meningkatkan kemampuan komunikatif siswa. Temuan ini memperkuat urgensi eksplorasi *kelong*, sastra tutur, dan mantra di Sulawesi Selatan.

### **Kelong, Sastra Tutur, dan Mantra sebagai Media Belajar**

*Kelong* adalah bentuk nyanyian rakyat Bugis-Makassar yang sarat nilai estetika dan moral. Strukturnya yang ritmis dan repetitif menjadikan *kelong* sangat efektif untuk melatih anak dalam artikulasi, intonasi, serta penguasaan kosa kata. Selain itu, *kelong* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai sosial, seperti keberanian, kejujuran, dan kerja sama (Pelras, 1996).

Dalam pembelajaran berbicara, *kelong* dapat digunakan sebagai latihan membaca nyaring dengan

intonasi tertentu, sekaligus sebagai bahan diskusi untuk memperkaya kosa kata dan pemahaman budaya.

Sastra tutur mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, dongeng, hingga petuah (*pappaseng*) yang diwariskan secara lisan. Tradisi ini menjadi media penting untuk membangun imajinasi anak, mengembangkan kemampuan naratif, dan melatih kepercayaan diri dalam berbicara di depan orang lain (Sweeney, 2018).

Fungsi pedagogis sastra tutur sangat relevan dengan pembelajaran berbicara, karena anak dilatih untuk mendengar, memahami, lalu menceritakan kembali. Aktivitas ini memperkuat keterampilan berbicara secara alami dalam konteks sosial.

Mantra dalam tradisi Sulawesi Selatan sering dipahami dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki dimensi linguistik yang kaya. Mantra menggunakan pola repetitif, aliterasi, dan ritme tertentu yang melatih kepekaan fonologis anak. Dari perspektif linguistik, mantra dapat menjadi media bermain kata yang mendorong anak bereksperimen

dengan bunyi, intonasi, dan kecepatan berbicara.

Dalam pembelajaran berbicara, mantra dapat diposisikan sebagai permainan bahasa (*language play*) yang merangsang kreativitas, keberanian, serta kepekaan ritmis.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan model adaptasi dari Borg & Gall (1983) yang dimodifikasi sesuai dengan konteks pendidikan dasar di Indonesia. Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menghasilkan sebuah model pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal yang tidak hanya berorientasi pada produk konseptual, tetapi juga dapat diuji kelayakan, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tahap awal penelitian menghasilkan temuan bahwa keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di Sulawesi Selatan

masih berada pada kategori sedang hingga rendah.

Guru-guru menyampaikan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara selama ini lebih banyak berfokus pada membaca teks dan menjawab pertanyaan tertulis, bukan pada praktik komunikasi lisan. Akibatnya, anak kurang terbiasa berlatih berbicara secara natural.

Sementara itu, hasil wawancara dengan budayawan dan ahli bahasa menunjukkan bahwa tradisi lisan Sulawesi Selatan, seperti kelong, sastra tutur, dan mantra, memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran. Kelong misalnya, memuat rima, diksi puitis, dan pola repetisi yang dapat melatih kelancaran dan keindahan berbicara. Sastra tutur menekankan narasi dan alur cerita, sehingga dapat memperkaya kosakata dan keterampilan bercerita. Mantra, meski sifatnya sakral, memiliki kekuatan linguistik berupa ritme, repetisi, dan ekspresi emosional yang melatih intonasi serta keberanian berbicara.

Dengan demikian, analisis kebutuhan menegaskan bahwa integrasi tradisi lisan dalam

pembelajaran dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi hambatan keterampilan berbicara anak.

Validasi dilakukan oleh tiga pakar, yaitu: (1) ahli pendidikan bahasa, (2) ahli budaya Sulawesi Selatan, dan (3) praktisi pendidikan dasar. Hasil validasi menunjukkan bahwa model ini layak diterapkan dengan beberapa catatan:

1. Materi mantra harus dipilih dengan cermat agar tidak menimbulkan kesan mistis berlebihan.
2. Guru perlu diberikan pelatihan untuk memahami nilai budaya dari teks lisan sebelum mengajarkannya.
3. Perlu adanya rubrik penilaian yang komprehensif agar peningkatan keterampilan berbicara dapat terukur secara objektif.

Uji coba terbatas dilakukan pada 30 siswa kelas IV di Kabupaten Bone. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan berbicara siswa adalah 58,2 (kategori cukup). Setelah penerapan model selama enam pertemuan, hasil post-test meningkat menjadi 74,6 (kategori

baik). Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek Kelancaran berbicara, meningkat 27%, Kosakata, meningkat 24%, dan Ekspresi dan keberanian, meningkat 30%.

Uji coba lapangan dilaksanakan di tiga sekolah (Bone, Gowa, Wajo) dengan jumlah 90 siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata keterampilan berbicara dari 59,1 (pre-test) menjadi 80,3 (post-test). Jika dianalisis per aspek Kelancaran meningkat dari 14,8 menjadi 20,1 (skala 25), Ketepatan struktur meningkat dari 12,9 menjadi 18,4, Kosakata: meningkat dari 15,2 menjadi 20,5, Ekspresi dan keberanian meningkat dari 16,2 menjadi 21,3.

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi  $p < 0,01$ , artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Perhitungan *effect size* (Cohen's *d*) menghasilkan angka 0,92 yang termasuk kategori besar, sehingga model ini efektif meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif, sejalan dengan teori **etnopedagogi** (Barnhardt & Kawagley, 2005), yang menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan. Penggunaan kelong, sastra tutur, dan mantra tidak hanya memperkaya kosakata dan struktur bahasa anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan identitas budaya.

Kelong melatih anak dalam ritme, rima, dan intonasi; sastra tutur membangun keterampilan narasi; sedangkan mantra memperkuat ekspresi dan kepercayaan diri. Dengan demikian, tradisi lisan berfungsi ganda: sebagai sarana linguistik dan sebagai media pembentukan karakter.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis tradisi lisan Sulawesi Selatan (kelong, sastra tutur, dan mantra) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata pre-test dan post-test yang signifikan ( $p < 0,01$ ) dengan *effect size* besar (0,92).

Aspek ekspresi dan keberanian berbicara mengalami peningkatan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa



pembelajaran berbasis performatif, seperti membawakan kelong atau mantra, mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya. Anak-anak merasa bangga dan terhubung dengan warisan leluhur ketika mereka mempelajari kelong, sastra tutur, dan mantra.

Guru menilai model ini membuat pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa menunjukkan keterlibatan emosional tinggi dan motivasi belajar meningkat.

Tantangan utama dalam implementasi model adalah keterbatasan guru dalam memahami tradisi lisan, keterbatasan waktu pembelajaran, serta sensitivitas budaya dalam penggunaan mantra. Oleh karena itu, model ini memerlukan dukungan berupa pelatihan guru dan kerja sama dengan komunitas budaya lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam menghubungkan pendidikan bahasa dengan kearifan lokal. Model pembelajaran yang dikembangkan

tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara anak, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi lisan yang mulai terpinggirkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan tidaklah bertentangan, melainkan dapat berjalan seiring untuk mencetak generasi muda yang cakap berbahasa sekaligus berakar pada identitas budaya mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA:**

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis karakter*. Refika Aditama.
- Aitchison, J. (2012). *Words in the mind: An introduction to the mental lexicon* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education* (10th ed.). Cengage Learning.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational research: An introduction* (5th ed.). Longman.
- Burns, A., & Seidlhofer, B. (2002). Speaking and pronunciation. In N. Schmitt (Ed.), *An introduction to applied linguistics* (pp. 211–232). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.

- Crystal, D. (2010). *The Cambridge encyclopedia of language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.
- Finochiaro, M., & Brumfit, C. (1983). *The functional-notional approach: From theory to practice*. Oxford University Press.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2011). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Pearson.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Littlewood, W. (2004). The task-based approach: Some questions and suggestions. *ELT Journal*, 58(4), 319–326. <https://doi.org/10.1093/elt/58.4.319>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Nurhayati, D. A. W. (2016). Revitalization of local wisdom in oral literature learning. *Journal of Education and Practice*, 7(32), 194–200.
- Palmer, H. E. (2010). *The principles of language-study*. Cambridge University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage.
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rohim, A. (2017). Oral tradition as a learning resource of character education in Indonesian language teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1137–1143. <https://doi.org/10.17507/jltr.0806.22>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyo, G. H. (2011). Communicative competence-based English language teaching. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 39(1), 1–14.
- Suryadi, A. (2010). Local wisdom and character education in Indonesia. *International Journal of Learning*, 17(10), 147–157.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widdowson, H. G. (2007). *Discourse analysis*. Oxford University Press.